

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pendidikan Aqidah Akhlak

1. Pengertian Aqidah

Islam mengajarkan umatnya untuk selalu berpegang teguh kepada ajaran Islam, termasuk aqidah. Aqidah atau keyakinan harus dimiliki oleh setiap muslim sebagai bentuk dari ketakwaan manusia kepada Allah, jika seseorang mampu beraqidah dengan baik maka ibdahnya juga baik. maka aqidah harus dimiliki oleh setiap muslim yang beriman kepada Allah SWT.

Secara etimologis, aqidah berarti ikatan, sangkutan, keyakinan. Aqidah secara teknis juga berarti keyakinan atau iman. Dengan demikian, aqidah merupakan asas tempat mendirikan seluruh bangunan (ajaran) Islam dan menjadi sangkutan semua ajaran dalam Islam. Aqidah juga merupakan sistem keyakinan yang mendasari seluruh aktivitas umat Islam dalam kehidupan.¹⁸

Dasar pertama untuk membangun kepribadian seorang Muslim adalah aqidah yang benar, yang berdiri diatas keimanan yang benar (haq), mendorong kepada tindakan yang lurus, pada awalnya, dalam menjalani kehidupan ini manusia dalam keadaan bersih, suci dan terbebas dari cela. Setiap perubahan yang terjadi pada kefitrian dan kesucian itu, tidak lain adalah aib yang menghapus kepribadian seorang muslim.

¹⁸ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, (Yogyakarta: Debut Wahana Press & Fise UNY, 2009), Hal. 4

Sahabat abu Hurairah r.a berkata, Rasulullah saw. telah bersabda,

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ
الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ. ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ :
فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ.

Artinya: "Tak ada anak yang lahir, kecuali dalam keadaan fitrah. kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi, sebagaimana binatang yang juga akan menghasilkan binatang. Apakah kalian melihat pada binatang-binatang itu ada yang hudungnya terpotong?" Kemudian sahabat Abu Hurairah ra. Membaca ayat: "(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia. Tidak ada perubaha pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus." ¹⁹

Maka, beraqidah secara benar adalah bukti kebenaran kepribadian seorang Muslim. Maksud beraqidah secara benar adalah beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, hari kiamat, ketentuan dan takdir, baik atau buruk. Hanya dengan hati yang istiqomahlah iman menjadi sempurna, lurus. Dengan hati yang lurus (istiqomah), imanpun lurus. Keseluruhan iman inilah yang akan memberi corak pada kepribadian seorang Muslim, dalam semua ibadah, pergaulan dan perilaku. Sehingga semua tubuhnya menjadi baik, perkataan, perbuatan, serta niatnya.

Aqidah atau sistem keyakinan Islam dibangun atas dasar enam keyakinan atau yang biasa disebut dengan rukun iman yang enam.

Adapun kata iman, secara etimologis berarti:

Percaya atau membenarkan dengan hati. Sedang menurut istilah syara', iman berarti membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan, dan melakukan dengan anggota badan. Dengan

¹⁹ Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004) hal. 13-15

pengertian ini, berarti iman tidak hanya terkait dengan membenaran dengan hati atau sekedar meyakini adanya Allah Swt. Sehingga orang yang beriman berarti orang yang hatinya mengakui adanya Allah (dzikir hati), lisannya selalu melafalkan kalimat-kalimat Allah (dzikir lisan), dan anggota badannya selalu melakukan perintah-perintah Allah dan menjahui semua larangan-Nya (dzikir perbuatan).²⁰

Untuk mengembangkan konsep kajian aqidah, para ulama dengan ijtihadnya menyusun suatu ilmu yang kemudian disebut dengan ilmu tauhid. Ilmu tentang aqidah ini juga dinamakan ilmu Kalam, Ushuluddin, atau Teologi Islam.

2. Dasar Aqidah Islam

Dasar dari aqidah Islam ini adalah Al-Qur'an dan Al-Hadis. Didalam Al-Quran terdapat banyak ayat yang menjelaskan pokok aqidah, yang dalam Al-Qur'an, aqidah ini identik dengan keimanan, karena keimanan merupakan pokok-pokok dari aqidah Islam. Ayat Al-Qur'an yang memuat kandungan aqidah Islam.

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ۚ وَكُتُبِهِ ۚ
وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا
وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾

Artinya: "Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali." (QS. al-Baqarah: 285).²¹

²⁰Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*,...hal. 4-6

²¹ Rosihon Anwar, *Aqidah Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), hal. 14

Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber utama kebenaran Islam. "Informasi tentang dunia nyata maupun tidak nyata, yang kemarin, yang sekarang, maupun yang akan datang telah dijelaskan semua dalam Al-Qur'an".²²

3. Pengertian Akhlak

Ajaran islam meliputi segala aspek dalam kehidupan dan mengatur hubungan manusia terhadap Allah, sesama manusia dan lingkungan sekitar. Islam mengajak manusia berakhlak mulia agar kehidupan manusia berjalan sesuai dengan perintah Allah.

Secara etimologis, kata akhlak berasal dari kata Arab *al-akhlaq* yang merupakan bentuk jamak dari kata khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Sinonim dari kata akhlak adalah etika dan moral. Sedangkan secara terminologis, akhlak berarti keadaan gerak jiwa yang mendorong kearah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran. Inilah pendapat yang di kemukakan oleh Ibnu Askawaih. Sedang al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tetap pada jiwa yang timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran.²³

Sedangkan pengertian akhlak menurut Ahmad Amin didefinisikan,

Suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada sebagian lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.²⁴

Tujuan akhlak adalah "untuk memberikan pedoman atau penerangan bagi manusia dalam mengetahui perbuatan yang baik atau

²² Hartono, *Pendidikan Integratif*, (Yogyakarta: STAIN Press, 2011), hal. 21

²³ *Ibid.*, hal. 8

²⁴ *Ibid.*, hal.9

perbuatan yang buruk. Terhadap perbuatan yang baik ia berusaha untuk menghindarinya”.²⁵

Sementara itu, Ibn Miskawih (w. 421 H/1030 M), yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka mengatakan bahwa “akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.²⁶

Dari pengertian diatas jelaslah bahwa kajian akhlak adalah tingkah laku manusia, atau tepatnya nilai dari tingkah lakunya, yang bisa bernilai baik (mulia) atau sebaliknya bernilai buruk (tercela). Yang dinilai disini adalah tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan Tuhan, yakni dalam melakukan ibadah, dalam berhubungan dengan sesamanya, yakni dalam bermuamalah atau dalam melakukan hubungan sosial antar manusia, dalam berhubungan dengan makhluk hidup yang lain seperti binatang dan tumbuhan, serta dalam berhubungan dengan lingkungan atau benda-benda mati yang juga merupakan makhluk Tuhan.

Akhlak memiliki lima ciri penting yaitu: *Pertama*, akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi kepribadiannya. *Kedua*, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, atau gila. *Ketiga*, akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan keputusan yang bersangkutan.

²⁵ M.Athiyah al-Arbasyi, *dasar-dasar pokok pendidikan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal.15

²⁶ Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), Cet. Ke 2, hal. 14

Keempat, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara. *Kelima*, sejalan dengan cirri yang keempat perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik), akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah SWT., bukan karena ingin mendapatkan suatu pujian.²⁷

Allah SWT. Berfirman dalam Al-ur'an surat Al-Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya". (Q.S Al-'Alaq: 1-5).²⁸

Dengan ayat diatas, dapat diambil suatu pemahaman bahwa kata "khalaf", artinya telah berbuat, telah menciptakan atau telah mengambil keputusan untuk bertindak.

Dengan demikian, secara terminologis pengertian akhlak adalah tindakan yang berhubungan dengan tiga unsur penting, yaitu (1) Kognitif, yaitu pengetahuan dasar manusia melalui potensi intelektualnya. (2) Afektif, yaitu pengembangan potensi akal manusia melalui upaya menganalisis berbagai kejadian sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan. (3) Psikomotorik, yaitu pelaksanaan pemahaman rasional ke dalam bentuk perbuatan yang konkret.²⁹

Konsep akhlak dalam Al-Quran, salah satunya, dapat diambil dari pemahaman terhadap surat Al-'Alaq ayat 1-5, yang secara tekstual

²⁷ *Ibid.*, hal. 14-15

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, (PT Sygma Examedia Arkanleema: Bandung, 2007) hal. 597

²⁹ Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*,...hal. 15-16

menyatakan perbuatan Allah SWT. Dalam menciptakan manusia sekaligus membebaskan manusia dari kebodohan.

Akhlak pertama surat Al-‘Alaq tersebut merupakan penentu perjalanan akhlak manusia karena ayat tersebut menyatakan agar setiap tindakan harus dimulai dengan keyakinan yang kuat kepada Allah SWT. Sebagai Pencipta semua tindakan atau yang memberi kekuatan untuk berakhlak. Makna akhlak memiliki karakteristik yaitu *Pertama*, akhlak yang dilandasi nilai-nilai pengetahuan ilahiah. *Kedua*, akhlak yang bermuara dari nilai-nilai kemanusiaan. *Ketiga*, akhlak yang berlandaskan ilmu pengetahuan.³⁰

a. Etika

Etika adalah “cabang *Aksiologi* (kajian filsafat tentang nilai) yang secara khusus membahas nilai baik dan buruk dalam arti sesuai dengan nilai kesusilaan atau tidak”.³¹

Menurut Abu Ahmadi dalam bukunya MKDU Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam Etika berasal dari bahasa Yunani (*Ethos*) berarti adat kebiasaan. Sama dengan akhlak dalam arti bahasa. Artinya etika adalah sebuah pranata perilaku sesorang atau sekelompok orang, yang tersusun dari sistem nilai atau norma yang diambil dari gejala-gejala alamiah masyarakat kelompok tersebut. Sifat baik yang terdapat pada pranata ini adalah merupakan persetujuan sementara dari kelompok yang menggunakan pranata perilaku tersebut.³²

Dengan kata lain nilai moral yang merupakan nilai etika tersebut bersifat berubah-ubah sesuai dengan persetujuan dan perumusan diskriptif dari pada nilai-nilai dasar yang dipandang sebagai nilai alamiah (universal). Oleh karena itu dalam masyarakat yang menggunakan sistem etika ini, pada suatu waktu tertentu akan membenarkan pelaksanaan

³⁰ *Ibid.*, hal. 16

³¹ Miftahul Huda, *Al-Qur’an dalam Perspektif Etika dan Hukum*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 1

³² Abu Ahmadi & Noor Salimi, *MKDU Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), Cet ke 2, hal. 201-202

suatu nilai tata cara hidup tertentu yang pada waktu dan tempat lain tidak dibenarkan, contohnya hidup bersama pada masyarakat bebas, seperti didunia Barat (*permissive society*) yang menurut tata nilai akhlakul karimah, hal itu tidak bisa dibenarkan. Jelas nampak kepada kita bahwa sistem etika, dapat bersifat bebas (*value free*) khususnya nilai sacral dan oleh karena itu sistem etika seperti ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan *hablum minallah*.³³

Secara terminology pengertian etika dirumuskan dari definisi sebagai berikut: a) Lewis Mulford Adams, mengatakan bahwa etika ialah ilmu tentang filsafat moral, tidak mengenai fakta, tetapi tentang nilai-nilai, tindak mengenai sifat tindakan manusia, tetapi tentang idenya. b) Center V Good, mengatakan etika adalah studi tentang tingkah laku manusia, tidak hanya menentukan kebenarannya sebagai adanya, tetapi juga menyelidiki manfaat atau kebaikan dari seluruh tingkah laku manusia, yang berkenaan dengan nilai kebaikan dan keburukan. c) Hamzah Ya'qub dalam bukunya *Etika Islam* mengatakan, Etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh pikiran.³⁴

b. Moral

Kata “moral” berasal dari bahasa Latin “*mores*” kata jama’ dari “*mos*” berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dengan arti tata susila. Moral adalah perbuatan baik dan buruk yang didasarkan pada kesepakatan masyarakat. Moral merupakan istilah tentang perilaku atau akhlak yang diterapkan kepada manusia sebagai individu maupun sebagai sosial. Moralitas bangsa, artinya tingkah laku umat manusia yang berada dalam suatu wilayah tertentu di

³³ *Ibid.*, hal. 201-202

³⁴ Zulmaizarna, *Akhlak Mulia Bagi Para Pemimpin*, (Bandung: Pustaka Al-Fikriis, 2009) hal. 10

suatu Negara. Moral Pancasila, artinya akhlak manusia dan masyarakat atau warga Negara di Indonesia yang bertitik tolak pada nilai-nilai pancasila yang dijabarkan dari lima sila dalam Pancasila, yaitu: 1) Ketuhanan Yang Maha Esa, 2) Kemanusiaan yang adil dan beradab, 3) Persatuan Indonesia, 4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, 5) keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.³⁵

“Istilah moral digunakan untuk memberikan kriteria perbuatan yang sedang dinilai, karena itu moral bukanlah suatu ilmu tetapi merupakan perbuatan manusia”.³⁶

Secara umum moralitas dapat dikatakan sebagai kapasitas untuk membedakan yang benar dan yang salah, bertindak atas perbedaan tersebut, dan mendapatkan penghargaan diri ketika melakukan yang benar dan merasa bersalah atau malu ketika melanggar standar tersebut. Secara definisi ini, individu yang matang secara moral tidak membiarkan masyarakat untuk mendikte mereka karena mereka tidak mengharapkan hadiah atau hukuman yang berwujud ketika memenuhi atau tidak memenuhi standar moral.³⁷

Tujuan moral, yaitu tindakan yang diarahkan pada target tertentu, misalnya ketertiban sosial, keamanan dan kedamaian, kesejahteraan, dan sebagainya. Dalam moralitas Islam, tujuan moralnya adalah mencapai keselamatan duniawi dan ukhrawi. Contohnya, moralitas yang berkaitan dengan pola makan yang dianjurkan Al-Qur’an Surat Al-Baqarah ayat

168

³⁵ Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*,...hal. 29-30

³⁶ Zulmaizarna, *Akhlak Mulia Bagi Para Pemimpin*,...hal. 11

³⁷ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hal. 261

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ

لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾

Artinya: “Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.” (Q.S Al-Baqarah: 168).³⁸

Pengertian moral sama dengan akhlak karena secara bahasa artinya sama, yaitu tindakan atau perbuatan. Moralitas manusia dibagi dua, yaitu: 1) moralitas yang baik dan 2) moralitas yang buruk. Perbedaan dari kedua konsep tersebut, yaitu akhlak dan moral terletak pada standar atau rujukan normatif yang digunakan. Akhlak merujuk pada nilai-nilai agama, sedangkan moral merujuk pada kebiasaan.³⁹

c. Kesusilaan dan kesopanan

Dalam kehidupan manusia dituntut untuk mempunyai aturan didalam hidunya. Didalam agama islam diperintahkan pula untuk beralaku sopan dan santun serta menjunjung tinggi nilai kesusilaan kepada sesama manusia dan lingkungan.

Kesusilaan berasal dari bahasa Sansekerta, yang terdiri dari kata “su” berarti lebih baik, kata “sila” berarti prinsip (dasar) atau aturan hidup. Jadi perkataan kesusilaan adalah dasar-dasar aturan hidup yang baik. Poerwadinata didalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, dikatakan susila berarti sopan, beradab, baik budi bahasanya. Dan kesusilaan sama dengan kesopanan. Kesopanan adalah bahasa Indonesia berasal dari kata “sopan” yang artinya tenang, beradab, baik dan halus (perkataan maupun perbuatan). Kedua perkataan ini, disamakan pengertiannya dalam bahasa Indonesia, untuk mengungkapkan perkataan dan perbuatan yang

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*,...hal. 25

³⁹ Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*,...hal. 33

baik dan beradab. Hal ini menunjukkan bahwa kesusilaan bermaksud membimbing manusia agar hidup sopan sesuai dengan norma-norma tata susila.⁴⁰

Jadi kesusilaan dan kesopanan merupakan perilaku yang harus ada pada manusia sebagai wujud bahwa dirinya memiliki aturan yang baik didalam masyarakat. Kesusilaan dan kesopanan merupakan ciri manusia yang berakhlak baik, yang mampu mengendalikan dirinya berinteraksi dengan sesama dan lingkungan.

d. Nilai

Dalam devinisi yang disampaikan oleh Noor Syam, bahwa “nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat”.⁴¹ Nilai secara umum biasanya dihubungkan dengan hal-hal yang positif sekalipun sebenarnya ada juga nilai negatif Artinya sesuatu dikatakan bernilai jika sesuatu tersebut ada harganya atau ada manfaatnya dan sebaliknya, sesuatu dianggap tidak bernilai kalau tidak ada harganya atau tidak ada manfaatnya.

Nilai bersifat relatif karena sangat berkaitan dengan ruang dan waktu. Artinya suatu benda pada saat-saat tertentu dan ditempat tertentu dapat dikatakan bernilai karena dibutuhkan, akan tetapi ditempat dan kesempatan lain dianggap tidak bernilai, karena tidak dibutuhkan. Nilai juga memiliki sifat obyektif tetapi dapat juga bersifat subyektif. Obyektif dilihat dari sisi kegunaan dan manfaatnya secara umum. Sedang bersifat subyektif karena dikaitkan dengan orang yang menilai dan

⁴⁰ Zulmaizarna, *Akhlaq Mulia Bagi Para Pemimpin*,...hal. 12

⁴¹ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 124

menggunakannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu yang baik, benar, berharga, indah, bermanfaat dan menyenangkan.

“Nilai merupakan suatu yang abstrak dan berhubungan dengan suatu yang seharusnya berlaku. Nilai berkaitan juga dengan penghargaan terhadap sesuatu.”⁴² Oleh karena itu dalam masalah yang sama dapat melahirkan penilaian yang berbeda antara beberapa orang. Dengan demikian dapat dikatakan fakta bersifat obyektif sedangkan nilai bersifat subyektif.

Nilai dapat dianggap sebagai keharusan suatu cita yang menjadi dasar bagi keputusan yang diambil oleh seseorang. Nilai-nilai itu merupakan bagian kenyataan yang tidak dapat dipisahkan atau diabaikan. Setiap orang bertingkah laku sesuai dengan seperangkat nilai, baik nilai yang sudah merupakan hasil pemikiran yang tertulis maupun belum. Oleh karena itu, guru tidak mungkin berada pada kedudukan yang netral atau tidak memihak pada kaitannya dengan nilai-nilai tertentu.⁴³

Perbedaan antara akhlak dengan moral dan etika dapat dilihat dari dasar penentuan atau standar ukuran baik dan buruk yang digunakannya. ”Standar baik dan buruk akhlak berdasarkan Al-Qur’an dan As-Sunnah, sedangkan moral dan etika berdasarkan adat istiadat atau kesepakatan

⁴² Zulmaizarna, *Akhlak Mulia Bagi Para Pemimpin*,...hal. 12

⁴³ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011) cet ke 4 , hal. 29

yang dibuat oleh suatu masyarakat”.⁴⁴ jika masyarakat menganggap suatu itu baik, maka baik pulalah nilai perbuatan itu. Dengan demikian nilai moral dan etika bersifat lokal dan temporal. Sedangkan standar akhlak bersifat universal dan abadi.

4. Dasar Pendidikan Akhlak

“Akhlak merupakan sistem moral atau akhlak yang berdasarkan Islam, yakni bertitik tolak dari aqidah yang diwahyukan Allah kepada Nabi atau Rasul yang kemudian disampaikan kepada umatnya”.⁴⁵ Allah SWT telah menunjukkan tentang gambaran dasar-dasar akhlaq yang mulia, sebagaimana yang tertera dalam firman-Nya, yaitu Q.S. Al-A'raf ayat 199:


 خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya : “Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma`ruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh”. (Q.S. Al-A'raf: 199)⁴⁶

Ada beberapa dasar dalam pendidikan akhlak yang perlu diterapkan kepada peserta didik yaitu:

Pertama, menanamkan kepercayaan pada jiwa anak, yang mencakup percaya pada diri sendiri, percaya kepada orang lain terutama dengan pendidikannya, dan percaya bahwa manusia bertanggung jawab atas perbuatan dan perilakunya. Ia juga mempunyai cita-cita dan semangat. *Kedua*, menanamkan rasa cinta dan kasih terhadap sesama anak, anggota keluarga, dan

⁴⁴ Sudirman, *Pilar-pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Manusia*, (Malang: UIN Maliki Press (Anggota IKAPI), 2012), hal. 247

⁴⁵ Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*,...hal. 20

⁴⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Lubuk Agung, 1989), hal. 255.

orang lain. *Ketiga*, menyadarkan anak bahwa nilai-nilai akhlak muncul dari dalam diri manusia, dan bukan berasal dari peraturan dan undang-undang. Karena akhlak adalah nilai-nilai yang membedakan manusia dari binatang. Pendidikan akhlak dimulai dengan mendidik seorang anak agar mempunyai kemauan yang keras. Seseorang tidak akan mampu menerapkan nilai-nilai akhlak dalam segala situasi dan kondisi tanpa memiliki kemauan yang keras. Indikasi kemauan yang keras adalah berani menghadapi berbagai situasi kehidupan yang manis maupun yang getir. Kemudian teguh dan istiqomah terhadap nilai-nilai yang diyakini.⁴⁷ *Keempat*, Menanamkan perasaan peka pada anak-anak. Caranya adalah membangkitkan perasaan anak terhadap sisi kemanusiaannya, yakni dengan tidak banyak menghukum, mengahakimi, dan mengajar anak. Bila terpaksa menghukum, lakukanlah dengan seringan mungkin, itu pun dalam konteks mendidik, dan beritahu mereka bahwa perbuatannya itu tidak terpuji. Tujuan pendidikan akhlak adalah membangun pribadi berakhlak pada anak, diman kesadaran itu muncul dari dalam dirinya sendiri. *Kelima*, Membudayakan akhlak pada anak sehingga akan menjadi kebiasaan dan watak pada diri mereka. Jika akhlak telah menjadi watak dan kebiasaan, maka mereka tidak akan mampu melanggarnya, karena tidak mudah bagi seseorang melanggar kebiasaannya yang sudah berakar dan sudah menjadi kebiasaan. Jika kebiasaan berakhlak baik terbentuk dalam waktu yang lama, maka akan lama pula untuk menghilangkannya. Jika pedoman akhlak sudah merasuk dalam jiwa seseorang dan menjadi sistem dalam seluruh perilaku hidupnya, maka saat itu orang tersebut bergelar “Manusia berakhlak.”⁴⁸

5. Pembelajaran Aqidah Akhlak

Secara sederhana, istilah pembelajaran (instruction) bermakana sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara

⁴⁷ Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-‘Akk, *Cara Islam Mendidik Anak*, (Jogjakarta: Ad-Dawa’, 2006), hal 243

⁴⁸ *Ibid.*, hal 244-245

terprogram dalam desain intruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.⁴⁹

Pembelajaran erat kaitannya dengan sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan guru sebagai sumber ilmu pengetahuan dan juga fasilitator bagi peserta didik dalam mencapai cita-cita yang mereka inginkan yang terjadi di lembaga formal. Proses pembelajaran merupakan interaksi edukatif antara peserta didik dengan guru, peserta didik dengan lingkungan sekolah dan peserta didik dengan guru dengan lingkungan sekolah, dimana sekolah diberi kebebasan untuk memilih strategi, metode, dan teknik- teknik pembelajaran yang paling efektif, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, karakteristik siswa, karakteristik guru dan kondisi nyata sumberdaya manusia yang tersedia disekolah.⁵⁰

Pembelajaran atau instruksional adalah suatu konsepsi dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar. Persoalannya adalah bagaimana agar peserta didik melakukan kegiatan belajar secara optimal, sehingga dapat mencapai tujuan dan/atau menguasai kompetensi.

⁴⁹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, ...hal.109-110

⁵⁰ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Yoyakarta : Teras, 2007) hal 7

Oleh karena itu manakala ditemukan konsepsi “teaching”, maka esensi maknanya menjadi tidak berbeda, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Nana Syaodih S, bahwa:

Pengajaran (teaching) dan pembelajaran (instruction) secara konsep memiliki perbedaan, tetapi dalam tulisan ini dianggap sama. Baik pengajaran maupun pembelajaran merupakan kegiatan atau upaya yang dilakukan oleh guru agar siswa atau peserta didik belajar. Kegiatan atau upaya guru memegang peranan penting, sebab gurulah yang membuat perencanaan, persiapan bahan, sumber, alat, dan faktor pendukung pembelajaran lainnya, serta memberikan sejumlah pelayanan dan perlakuan kepada siswa.⁵¹

Guru harus dapat menempatkan dirinya sebagai teladan bagi siswanya. Teladan disini bukan berarti bahwa guru menjadi manusia sempurna yang tidak pernah salah. Guru adalah “ manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan. Tetapi, guru harus berusaha menghindari perbuatan tercela yang akan menjatuhkan harga dirinya”.⁵²

Dalam pembelajaran peran guru sangatlah penting, guru dalam melaksanakan perannya, yaitu sebagai pendidik, pengajar, pemimpin, administrator, harus mampu melayani peserta didik yang dilandasi dengan kesadaran (*awarreness*), keyakinan (*belief*), kedisiplinan (*discipline*) dan tanggung jawab (*responsibility*) secara optimal sehingga memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan siswa siswa optimal, baik fisik maupun psikis. “ Guru sebagai pendidik bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai dan norma kepada generasi berikutnya sehingga

⁵¹ Didi Supriadie & Dedi Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 9

⁵² Sitiatava Rizema Putra, *Prinsip Mengajar Berdasar Sifat-sifat Nabi*, (Jogjakarta: Diva Press, 2014), hal. 29

terjadi proses konservasi nilai karena melalui proses pendidikan diusahakan tercapainya nilai-nilai baru”.⁵³

Baik atau efektif tidaknya pembelajaran yang dilakukan guru, sangat bergantung pada efektif tidaknya proses atau usaha yang dilakukan siswa. Pembelajaran (dari guru) baik atau efektif bila menyebabkan siswa belajar secara efektif pula. Pembelajaran tidak sekedar memberikan pengetahuan, teori-teori, konsep-konsep, akan tetapi lebih dari itu. Pembelajaran merupakan upaya untuk mengembangkan sejumlah potensi yang dimiliki peserta didik, baik piker (mental-intelektual), emosional, sosial, nilai moral, ekonomikal, spiritual, dan kultural.

Dalam hal pembelajaran yang berkaitan dengan aqidah dan akhlak, terdapat pula pembelajaran emosional, sistem pembelajaran ini berpijak pada dasar pikiran tentang kebutuhan manusia.

Sistem pembelajaran emosional (otak) menentukan individualitas seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain, belajar, berperilaku, dan mencerminkan keadaannya. Persoalan yang harus menjadi perhatian adalah pentingnya menjaga agar tidak masuk hal-hal negatif yang akan memengaruhi suasana emosi seseorang (siswa/peserta didik), karena emosi negative pasti dapat menghambat prestasi akademis, sementara emosi positif dapat meningkatkan perolehan pengetahuan dan keterampilan.⁵⁴

6. Hubungan Aqidah dan Akhlak

Aqidah adalah gudang akhlak yang kokoh. Mampu menciptakan kesadaran diri bagi manusia untuk berpegang teguh kepada norma dan nilai-nilai akhlak yang luhur. Akhlak mendapatkan perhatian istimewa dalam

⁵³ Nanang Hanafiah, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hal. 106-154

⁵⁴ Didi Supriadi & Dedi Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*, ... hal. 9-15

aqidah islam. Dalam hadits, beliau bersabda “Akhlahk mulia adalah setengah dari agama”. Salah seorang sahabat bertanya kepada beliau, “Anugerah apakah yang paling utama yang diberikan kepada seorang muslim?” Beliau menjawab, “Akhlahk yang mulia.”

Islam menggabungkan antara agama yang hak dan akhlahk. Menurut teori ini, agama menganjurkan setiap individu untuk berakhlahk mulia dan menjadikannya sebagai kewajiban (taklif) diatas pundaknya yang dapat mendatangkan pahala atau siksa baginya. Atas dasar ini, tidak mengutarakan wejangan-wejangan akhlahk semata tanpa dibebani rasa tanggung jawab. Bahkan agama menganggap akhlahk sebagai penyempurna ajaran-ajarannya. Karena agama tersusun dari keyakinan (aqidah) dan perilaku. Akhlahk mencerminkan perilaku tersebut.

Seseorang datang kepada Rasulullah SAW. dari arah muka dan bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah agama itu?” Rasulullah SAW. menjawab, “akhlahk mulia”. Kemudian, laki-laki itu mendatangi beliau dari arah kiri dan bertanya, “Apakah agama itu?” Beliau menjawab, “Akhlahk yang mulia” lalu, laki-laki itu mendatangi beliau dari arah kanan dan bertanya, “Apakah agama itu?” “Akhlahk mulia”, jawab beliau untuk ketiga kalinya. Akhirnya, laki-laki itu mendatangi beliau dari arah belakang dan bertanya, “Apakah agama itu?” Rasulullah SAW. menoleh kepadanya dan bersabda, “Apakah kau tidak memahami agama? Agama adalah hendaknya engkau jangan suka marah.”

Oleh karena itu, akhlak dalam pandangan Islam harus berpijak pada keimanan. Iman tidak cukup hanya disimpan dalam hati, namun harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk akhlak yang baik. Jadi, iman yang sempurna itu adalah iman yang dipraktikkan.⁵⁵

Dengan demikian, jelaslah bahwa akhlak yang baik merupakan mata rantai dari keimanan seseorang. Sebagai contoh, seorang yang beriman akan merasa malu untuk kejahatan. Karena seperti ditegaskan oleh Nabi sendiri bahwa malu itu merupakan cabang dari keimanan. Sebaliknya, akhlak yang dipandang buruk adalah akhlak yang menyalahi prinsip-prinsip keimanan. Walaupun akhlak tersebut kalau dilihat secara kasat mata kelihatan baik, jika titik tolaknya bukan karena iman, hal itu tidak mendapatkan penilaian disisi Allah.

Hubungan antara aqidah dan akhlak ini tercermin dalam pernyataan Nabi Muhammad SAW. yang diriwayatkan oleh dari Abu Hurairah r.a :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ
إِيمَانًا تَأَحُّسُنُهُمْ خُلُقًا. (رواه الترمذی)

Artinya: "Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW. bersabda, orang mukmin yang sempurna imannya ialah yang terbaik budi pekertinya." (H.R. At-Tirmidzi).⁵⁶

Islam tidak hanya mengajarkan perlunya akhlak bagi kehidupan manusia. Lebih dari itu, akhla dikaitkan dengan keyakinan (aqidah). Dengan demikian, akhlak memiliki kekuatan. Karena akan berpulang pada asal yang

⁵⁵ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, ...hal.201-203

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 203

kekal, yaitu Allah. Oleh karena itu, akhlak memiliki tempat yang khusus dalam Islam.⁵⁷

B. Konsep Akhlakul Karimah

1. Pengertian Pendidikan Akhlakul Karimah

Pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (akhlak karimah). Proses tersebut tidak terlepas dari pembinaan kehidupan beragama peserta didik secara total.

Sehubungan dengan pendidikan akhlak ini, Rasulullah SAW. telah mengemukakannya dalam sebuah hadits, sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيََ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا وَكَانَ يَقُولُ إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

Abdullah bin Amru r.a berkata, “Nabi SAW bukan orang yang keji dan tidak bersikap keji.” Beliau bersabda, “sesungguhnya yang terbaik di antara kamu adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Al-Bukhari)

Hadits ini memuat informasi bahwa beliau memiliki sifat yang baik dan memberikan penghargaan yang tinggi kepada orang yang berakhlak mulia. Itu berarti bahwa akhlak mulia adalah suatu hal yang perlu dimiliki oleh umatnya.⁵⁸

Akhlak mulia atau terpuji adalah “sikap dan tingkah laku manusia terhadap Allah, sesama manusia, makhluk lain serta lingkungannya”.⁵⁹ Yaitu “sistem nilai

⁵⁷ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hal. 237

⁵⁸ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Amzah, 2012), hal. 42-43.

⁵⁹ Zulmaizarna, *Akhlak Mulia Bagi Para Pemimpin*,...hal. 21

yang menjadi asas perilaku yang bersumber dari Al-qur'an, As-Sunnah, dan nilai-nilai alamiah (*sunnatullah*).⁶⁰

Secara filosofis, pendidikan akhlakul karimah atau akhlak mulia, dapat diartikan sebagai proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia kedalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam pola pikir (*mindset*), ucapan dan perbuatannya, serta dalam interaksinya dengan Tuhan, manusia (dengan berbagai strata sosial, fungsi dan perannya) serta lingkungan alam. Nilai-nilai akhlak mulia tersebut kemudian melekat dalam diri peserta didik sehingga membentuk budaya perilaku dan karakternya.

Selanjutnya, karena pendidikan terkait dengan perubahan perilaku, maka dalam pendekatannya, pendidikan akhlak mulia tersebut harus bertolak dari pemberian contoh, latihan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari lingkungan keluarga hingga lingkungan yang lebih luas, sehingga pelaksanaan akhlak tersebut terasa ringan untuk dilakukan. Pada tahap selanjutnya akhlak mulia yang telah tertanam tersebut kemudian diberikan penguatan dengan cara memberikan wawasan kognitif dan analisis berdasarkan dalil-dalil yang bersumber dari ajaran agama, nilai-nilai budaya dan tradisi yang relevan dan baik yang berkembang di masyarakat.⁶¹

Adapun akhlak yang seharusnya dimiliki peserta didik, menurut Asma Hasan Fahmi, yaitu sebagai berikut:

⁶⁰ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 3

⁶¹ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), Cet. Ke-1, hal. 209

- a. Seorang anak didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum ia menuntut ilmu, karena belajar adalah merupakan ibadah yang tidak sah dikerjakan kecuali dengan hati yang bersih. Kebersihan hati tersebut dapat dilakukan dengan menjauhkan diri dari sifat-sifat tercela. seperti dengki, benci, menghasud, takabur, menipu, berbangga-bangga dan memuji diri yang selanjutnya diikuti dengan menghiasi diri dari akhlak yang mulia seperti bersikap benar, taqwa, ikhlas, zuhud, merendahkan diri dan ridlo.
- b. Seorang anak didik harus mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam rangka menghiasi jiwa dengan sifat keutamaan, mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan bukan mencari kemegahan dan kedudukan.
- c. Seorang pelajar harus tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan bersedia pergi merantau.
- d. Seorang anak didik wajib menghormati guru dan berusaha agar senantiasa memperoleh kerelaan dari guru.⁶²

2. Kedudukan Akhlakul Karimah

Dilihat dari segi kedudukannya, pendidikan akhlakul karimah memiliki landasan normatif-teologis dan yuridis amat kuat secara normatif, pendidikan akhlak mulia menjadi agenda dan misi utama setiap agama. Secara yuridis ajaran akhlakul karimah tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa:

⁶² Abdul Aziz. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Surabaya: eLKAF, 2006), hal. 166-167

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶³

Ajaran Akhlak mulia dalam agama dan Undang-Undang Sisdiknas belum tercapai sebagaimana mestinya, sbagai akibat dari pendekatannya lebih bersifat kognitif, formalistik dan parsial serta kurang menekankan pada pendekatan praktik dan penghayatannya dalam kehidupan sehari.

Pendidikan akhlak mulia secara historis merupakan respon terhadap adanya kemerosotan akhlak pada masarakat dengan karakter budaya kota, yaitu masyarakat yang cenderung ingin serba cepat, tergesa-gesa, pragmatis, hedonistik, materialistik, penuh persaingan yang tidak sehat, *permissive*, dan lain sebagainya. Masyarakat yang hidup dalam karakter budaya kota tersebut merupakan perhatian utama pendidikan akhlak. Lahirnya agama Islam di Makkah dan berkembang di Madinah merupakan *sampling* yang *representative* tentang perlunya agama ini mampu membentuk akhlak masyarakat pada budaya kota tersebut. Jika Islam telah berhasil membentuk akhlak pada masyaraka budaya kota, maka untuk membentuk akhlak pada masyarakat budaya desa akan lebih mudah lagi.⁶⁴

3. Ruang Lingkup Ajaran Akhlakul Karimah

Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan.

⁶³ Zaenal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), cet ke-3, hal. 149

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 210-211

Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk.

a) Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Abudin Nata menyebutkan sekurang-kurangnya ada empat belas alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah, yaitu: *Pertama*, “ karena Allah yang telah menciptakan manusia. Dia menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan keluar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk”.⁶⁵

Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur’an :

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ ثُمَّ لَتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى مِنْ قَبْلٍ وَلَتَبْلُغُوا أَجَلَ مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

*Artinya: “Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahaminya.” (QS. al-Mu’min: 67).*⁶⁶

Dari ayat Al-Qur’an diatas menerangkan bahwa, Allah menciptakan manusia dari tanah, kemudian dari setetes mani, sesudah itu menjadi segumpal

⁶⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 152

⁶⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahan*,...hal. 475

darah, kemudian dilahirkan manusia sebagai seorang bayi, kemudian menjadi kanak-kanak, anak-anak, puber, remaja awal, remaja akhir, dewasa awal, dewasa akhir, paruh baya hingga usia lanjut.

Kedua, karena Allah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna. Perlengkapan itu diberikan kepada manusia agar manusia mampu mengembangkan ilmu pengetahuan. Penglihatan dan pendengaran adalah sarana observasi, yang dengan bantuan akal mampu untuk mengamati dan mengartikan kenyataan empiris. Hanya dengan proses generalisasi empiris ini akan mengarahkan manusia bersyukur kepada pencipta-Nya. Bersyukur berarti mampu memanfaatkan perlengkapan pancaindera tersebut menurut ketentuan-ketentuan yang telah digariskan Allah SWT. *Ketiga*, karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. Seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya. *Keempat*, Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan. Sementara itu Quraish Shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan kecuali Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji. Selanjutnya sikap tersebut diteruskan dengan senantiasa bertawakal kepada-Nya, yakni menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai diri manusia.⁶⁷

1) **Mentauhidkan Allah**

Salah satu bentuk akhlakul karimah adalah mentauhidkan Allah. Disini yang dimaksud mentauhidkan Allah adalah mempertegas keesaan Allah, atau mengakui bahwa tidak ada sesuatupun yang setara dengan Dzat, sifat, Af'al, dan Asma Allah.

Sesungguhnya aqidah Islam yang paling agung dan hakikat Islam yang paling besar satu-satunya yang diterima dan diri Alla SWT. Untuk hamba-hamba Nya, yang merupakan satu-satunya jalan menuju kepada Nya,

⁶⁷Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim, ...* hal. 153

kunci kebahagiaan dan jalan hidayah, tanda kesuksesan dan pemelihara dari berbagai perselisihan, sumber semua kebaikan dan nikmat, kewajiban pertama bagi seluruh hamba, serta kabar gembira yang dibawa oleh para rasul dan para nabi adalah ibadah hanya kepada Allah SWT. Semata tidak menyekutukannya.⁶⁸ Bertauhid dalam semua keinginannya terhadap Allah SWT., bertauhid dalam urusan penciptaan, perintah-Nya dan seluruh asma (nama-nama) dan sifat-sifat Nya. Allah SWT. Berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۗ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۚ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِبِينَ ﴿٣٦﴾

Artinya: “dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): “Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu”, Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).” (Q.S. An-Nahl: 36)⁶⁹

2) Takwa kepada Allah

Pengertian takwa secara terminologi adalah “mentaati Allah Swt. dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjahui segala larangan-Nya menurut kemampuan yang dimiliki”.⁷⁰

⁶⁸Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, ...hal. 215-216

⁶⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*,...hal. 271

⁷⁰Abd Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 103

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ
وَإِيَّاكُمْ أَنْ اتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَنِيًّا

حَمِيدًا ﴿١٣١﴾

Artinya: "Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi, dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah. tetapi jika kamu kafir Maka (ketahuilah), Sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah dan Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji." (QS. Al-Nisa': 131)⁷¹

Al-Qur'an menggunakannya kata *takwa* dalam arti himpunan segala kebajikan dan pesan agama, karena ia merupakan sarana yang melindungi manusia dari segala bencana. Kata *takwa* terulang dalam al-Qur'an sebanyak lima belas kali disamping puluhan kata lain yang seakar dengan nya, perintah untuk bertakwa (*ittaqu*) terulang sebanyak 69 kali, umumnya terhadap Allah, dengan redaksi *ittaqu Allah*, dan ada juga perintah bertakwa dari api neraka serta hari pembalasan.⁷²

Kalimat "*Ittaquallah*" (bertakwalah kepada Allah) jika diterjemahkan secara harfiah akan menjadi 'Jauhilah Allah atau hindarkanlah dirimu dari Allah'. Hal ini tentunya mustahil dapat dilakukan manusia karena siapakah yang dapat menghindar dari Nya? Dari sini, ulama-ulama berpendapat bahwa sesungguhnya terdapat satu kata yang tersirat antara "hindarilah" dan "Allah". Kata yang tersirat itu adalah siksa atau hukuman. Dengan demikian, yang dimaksud dengan menghindari Allah adalah menghindari siksa atau hukuman-Nya.

⁷¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*,...99

⁷² Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2008) hal. 241

Syekh Muhammad Abduh yang pendapatnya ditulis oleh muridnya, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, menyatakan dalam *Tafsir Al-Manar*, bahwa menghindari siksa Tuhan dan sanksi-sanksi hukum yang ditetapkan-Nya dapat dicapai dengan menghindarkan diri dari segala apa yang dilarang-Nya dan menjalankan seluruh perintah-Nya. Hal ini dapat tercapai melalui rasa takut dari siksaan yang akan menimpa serta takut kepada yang menimpakan siksaan itu (Allah SWT.). Rasa takut tersebut pada mulanya muncul dari keyakinan tentang adanya siksaan, tetapi seharusnya timbul dari keyakinan adanya Yang Menyiksa, sehingga seseorang yang bertakwa adalah yang menjaga dirinya dari terkena siksaan. Untuk itu, ia harus memiliki pandangan dan kesadaran yang tinggi dalam memahami dan menghayati sebab-sebab yang dapat menimbulkan siksaan itu.⁷³

b) Akhlak terhadap sesama

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Alquran berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar. Melainkan juga kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang dibelakangnya.

Disisi lain Alquran menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukan secara wajar. Tidak masuk kerumah orang lain tanpa izin. Jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah

⁷³Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, ... hal. 218

ucapan yang baik. setiap ucapan yang diucapkan adalah ucapan yang benar. Jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain. Selanjutnya yang melakukan kesalahan hendaknya dimaafkan. Selain itu pula dianjurkan agar menjadi orang yang pandai mengendalikan nafsu amarah.

c) Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Alquran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.⁷⁴

Dengan pengertian bahwa manusia dibebani tanggung jawab dan anugerah kekuasaan untuk mengatur dan membangun dunia ini dalam berbagai segi kehidupan, dan sekaligus menjadi saksi dan bukti atas kekuasaan Allah. Tugas kekhalifahan ini bagi manusia adalah merupakan tugas suci, kerana merupakan amanah dari Allah, maka menjalankan tugas sebagai khalifah di bumi merupakan pengabdian (ibadah) kepadaNya.⁷⁵

Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptanya. Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati

⁷⁴ *Ibid.*, hal. 155-158

⁷⁵ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004) hal. 24

proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan pengrusakan, bahkan dengan kata lain, setiap pengrusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai pengrusakan pada diri manusia sendiri.

Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT., dan menjadi milik-Nya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan seorang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah umat Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.

Dengan demikian akhlak Islam sangat komprehensif, menyeluruh dan mencakup berbagai makhluk yang diciptakan Tuhan. Hal yang demikian dilakukan karena secara fungsional, seluruh makhluk tersebut satu sama lain saling membutuhkan. Puna dan rusaknya salah satu bagian dari makhluk Tuhan akan berdampak negatif bagi makhluk lainnya.⁷⁶

C. Implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak

Apabila dikaji implementasi pembelajaran aqidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari berarti menganalisis Perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan makhluk lainnya selain manusia. Perilaku ini, merupakan cerminan dari keimanan dan ketakwaan dalam bentuk hubungan manusia dimaksud, baik hubungan manusia dengan Tuhannya (*hablum minallah*), hubungan manusia dengan sesamanya

⁷⁶Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*,...hal. 157-158

ataupun hubungan manusia dengan makhluk lainnya. Oleh karena itu manusia takwa merupakan indikator kemuliaan berdasarkan penilaian Allah kepada hambanya. Ibadah dalam Islam erat hubungannya dengan pendidikan akhlak. Ibadah dalam Al-qur'an dikaitkan dengan takwa.

Takwa berarti melaksanakan perintah tuhan dan menjahui larangan-Nya. Perintah Tuhan berkaitan dengan perbuatan baik, sedang larangan Tuhan berkaitan dengan perbuatan tidak baik. dengan demikian, orang bertakwa adalah orang yang melaksanakan perintah Tuhan dan menjahui larangan-Nya, yaitu orang yang berbuat baik dan jauh dari perbuatan tidak baik. inilah yang dimaksud ajaran *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*, mengajak orang kepada kebaikan dan mencegah kepada perbuatan tidak baik. tugasnya orang yang bertakwa adalah orang yang berakhlak mulia. Tolak ukur implementasi berbagai hubungan manusia dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat disebut berakhlak mulia.⁷⁷

1. Akhlak Terhadap Allah

Allah SWT menciptakan manusia dalam bentuk yang sempurna dan mulia. Kesempurnaan dan kemuliaan itu melekat seperangkat norma hukum yang wajib dipatuhi oleh manusia, baik norma hukum yang berbentuk perintah maupun norma hukum yang berbentuk larangan. Sebagai contoh, shalat lima kali dalam sehari semalam. Shalat itu adalah salah satu perintah dalam bentuk kewajiban yang berlaku kepada manusia. Pelaksanaan kewajiban itu bertujuan mencegah manusia berperilaku atau

⁷⁷Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*,...hal. 10

berbuat keji dan mungkar. Hal itu, berarti mewujudkan manusia yang berperilaku baik atau berakhlak mulia. Perilaku manusia yang demikian mencerminkan hubungan makhluk dengan Pencipta (Allah SWT).

Perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah adalah ucapan dan perbuatan manusia. Oleh karena itu, akhlak manusia yang baik kepada Allah adalah manusia yang mengucapkan dan bertingkah laku yang terpuji kepada Allah SWT, baik ucapan melalui ibadah langsung kepada Allah seperti Shalat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya, maupun melalui perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan manusia dengan Allah di luar ibadah tersebut.⁷⁸

a) Dzikrullah

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 152 yang berbunyi:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: “karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.” (QS. Al-Baqarah: 152)

Dan dalam surat Ar-Ra’d ayat 28 dijelaskan bahwa:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”⁷⁹ (QS. Ar-Ra’d: 28)

b) Tawakal

⁷⁸Ibid., hal. 11

⁷⁹Ibid., hal. 219

Tawakal mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pemahaman manusia akan takdir, ridha, ikhtiar, sabar, dan do'a. tawakal adalah kesungguhan hati dalam bersandar kepada Allah SWT, untuk mendapatkan kemaslahatan serta mencegah kemudharatan, baik menyangkut urusan dunia maupun urusan akhirat.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا لَّالْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِن حَوْلِكَ^ط
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ

تُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS. Ali Imran: 159)

Barang siapa yang mewujudkan ketakwaan dan tawakal kepada Dzat yang telah menciptakannya, dia akan bisa menggapai seluruh kebaikan yang ada di dunia ini. Mewujudkan tawakal bukan berarti meniadakan ikhtiar atau mengesampingkan usaha. Takdir Allah SWT. dan Sunnatullah terhadap makhluk-Nya terkait erat dengan ikhtiar makhluk itu sendiri sebab Allah SWT. yang telah memerintahkan hamba-Nya untuk berikhtiar dan pada saat yang sama Dia juga memerintakan hamba-Nya untuk bertawakal.⁸⁰

⁸⁰*Ibid.*, hal. 220-221

Ikhtiar itu adalah perintah-Nya terhadap jasad lahiriah kita, sedangkan tawakal adalah perintah-Nya terhadap hatikita sebagai manifestasi dari keimanan kita kepada Allah SWT.

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: "dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakannya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."(QS. At-Taubah: 105)⁸¹

c) Bersyukur

Bersyukur, yaitu manusia mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang telah diperoleh-Nya. Ungkapan syukur dalam bentuk kata-kata adalah mengucapkan *al-hamdulillah* (segala puji bagi Allah) pada setiap saat, sedangkan bersyukur melalui perbuatan adalah menggunakan nikmat Allah sesuai dengan keridhaan-Nya. Sebagai contoh nikmat mata yang diberikn oleh Allah. Mata dimaksud, manusia menggunakan mata itu untuk melihat-lihat yang diperintahkn oleh Allah SWT untuk mengamati alam dan sebagainya sehingga hasil dari penglihatan itu dapat meningkatkan ketakwaannya.

d) Beristigfar

⁸¹*Ibid.*, hal. 222

Beristigfar, yaitu manusia meminta ampun kepada Allah atas segala dosa yang pernah dibuatnya, baik sengaja maupun tidak. Oleh karena itu, manusia yang beristigfar adalah manusia yang selalu mengucapkan *astagfirullah al'adhim Innahu kana ghaffar* (aku memohon ampunan kepada Allah yang Maha Agung, sesungguhnya hanya Engkau Maha Pengampun). Selain itu, beristigfar melalui perbuatan, yaitu manusia yang pernah melakukan dosa tidak akan mengulangi lagi perbuatan itu. dan sebagainya.⁸²

e) Beribadah kepada Allah

Ibadah berarti “bakti manusia kepada Allah karena didorong dan dibangkitkan oleh aqidah tauhid”⁸³ Yaitu melaksanakan perintah Allah untuk menyembahnya sesuai dengan perintah-Nya. Seorang muslim beribadah membuktikan ketundukan dan kepatuhan terhadap perintah Allah. Berakhlak kepada Allah dilakukan melalui media komunikasi yang telah disediakan diantaranya melalui ibadah shalat baik fardhu maupun sunnah.⁸⁴

f) Berdoa Kepada Allah

Yaitu memohon apa saja kepada Allah. Doa merupakan *mukhhul* ibadah (otak ibadah), karena doa merupakan pengukuan akan ke-

⁸²*Ibid.*, hal. 12

⁸³Nasruddin Razak, *Dienu Islam*, (Bandung: PT Al-Maarif, 1989), hal. 44

⁸⁴Sudirman, *Pilar-pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Manusia*,...hal. 250

Mahakusa-an Allah terhadap segala sesuatu. Kekuatan doa dalam ajaran Islam sangat luar biasa, karena ia mampu menembuai kekuatan akal manusia. Oleh karena itu berusaha (ikhtiar) dan berdoa merupakan dua sisi tugas hidup manusia yang bersatu secara utuh dalam aktivitas hidup seorang muslim. Islam menilai orang yang tidak pernah berdoa adalah orang yang tidak menerima keterbatasan dirinya sebagai manusia karena itu dipandang sebagai orang yang sombong.⁸⁵

2. Akhlak Terhadap Sesama

Akhlak mulia terhadap sesama manusia, pada prinsipnya merupakan implikasi dari tumbuh dan berkembangnya iman seseorang. Salah satu indikator kuatnya iman seseorang terlihat dalam perilakunya sehari-hari terhadap orang lain, bagi muslim yang menjalankan keimanan dengan baik dan sempurna, akan tercermin akhlak mulianya terhadap sesama.⁸⁶

Islam memerintahkan manusia untuk memenuhi hak-hak pribadinya yang berlaku adil terhadap dirinya sendiri, dalam memenuhi hak-hak pribadinya juga tidak boleh merugikan hak-hak orang lain. Islam mengimbangi hak-hak pribadi, hak-hak orang lain dan hak masyarakat sehingga tidak timbul pertentangan. Semuanya harus bekerja sama dalam mengembangkan hukum-hukum Allah. Akhlaq terhadap manusia merupakan sikap seseorang terhadap orang lain.⁸⁷

⁸⁵Ibid., hal. 250

⁸⁶Zulmaizarna, *Akhlak Mulia Bagi Para Pemimpin*,...hal. 43

⁸⁷M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*. (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 212

a) Akhlak Terhadap Rasulullah SAW.

Akhlakul karimah kepada Rasulullah adalah taat dan cinta kepadanya. Menaati Rasulullah berarti melaksanakan segala perintahnya dan menjahui larangannya. Cara mentaati Rasulullah, antara lain:

1. Meyakini dengan sepenuh hati bahwa perintah Rasulullah adalah perintah Allah yang wajib ditaati
2. Melaksanakan dengan ikhlas segala perintahnya dan meninggalkan larangannya.
3. Mematuhi hukum-hukum yang telah ditetapkan.
4. Mencontoh perilaku Rasulullah dalam segala aspek
5. Mengerjakan segala perbuatan yang dianjurkan (sunnah) dan meninggalkan sesuatu yang dibenci (haram atau makruh)⁸⁸

Nabi Muhammad saw. adalah Rasul Allah yang terakhir dan penutup sekalian Nabi sebagaimana firman Allah:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ

شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾

Artinya: "Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi Dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu." (QS. Al-Ahzab: 40)⁸⁹

⁸⁸ A. Zainuddin, Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2 Muamalah dan Akhlaq*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999) hal. 92

⁸⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*,...hal 432

Nabi Muhammad yang menerima wahyu dari Allah Beliau diutus Allah Untuk seluruh umat manusia, sebagai pembawa berita gembira dengan penderitaan umatnya, yang sangat mendambakan kebaikan untuk mereka. Sebagai seorang mukmin sepantasnyalah mencintai beliau melebihi mencintai kepada siapapun selain Allah, dengan cinta inilah yang membuktikan pertanda betul-betul beriman kepada beliau.

Dengan mencintai Rasulullah saw. tentu juga mencintai orang-orang yang beliau cintai (keluarga, sahabat dan pengikutnya). “Apabila mencintai Rasulullah saw., maka juga berkewajiban menghormati dan memuliakan beliau melebihi dari menghormati dan memuliakan manusia-manusia lain”.⁹⁰

Melakukan sesuatu sesuai dengan keteladanan Rasulullah saw. antara lain:

Pertama, memperkokoh moral religious, segala tingkah laku dijiwai oleh semangat al-Qur’an dan al-Sunnah. Dengan begitu kita akan selamat dunia dan akhirat. *Kedua*, berusaha menjadikan diri kita sebagai manusia yang ideal, insan kamil, sebagaimana Rasulullah. Gambaran manusia ideal ialah manusia yang terbebasan (*the liberated man*), yaitu manusia pemurah, tidak banyak keinginan, kreatif, mampu menyatakan diri dan bakat-bakatnya dalam suatu tindakan penciptaan tanpa paksaan, baik dalam pekerjaan berupa kerajinan tangan, kegiatan intelektual maupun seni, atau dalam hubungan-hubungan dan persahabatan dengan orang lain. *Ketiga*, sikap keagamaan yang memandang kepercayaan atau iman sebagai tujuan pada diri sendiri. Aktualisasi *Uswatun Hasanah* Rasulullah saw. ialah menanamkan akhlak *nabawi* dan akhlak *Ilahi* (*al-takhalluq bi akhlaqi Allah*).⁹¹

b) Akhlak terhadap Kedua Orang Tua

Memperlakukan orang tua dengan hormat dan baik merupakan salah satu ajaran teragung Islam, sebagaimana dengan jelas ditegaskan dalam Al-Qur’an dan Sunnah. Islam mengangkat derajat orang tua pada tingkat yang

⁹⁰ Zulmaizarna, *Akhlak Mulia Bagi Para Pemimpin*,...hal. 36-37

⁹¹ M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 108-110

tidak dikenal dalam agama lain. Islam menempatkan kebaikan dan sikap hormat kepada orang tua berada hanya satu tingkat dibawah keimanan kepada Allah dan ibadah yang benar kepada-Nya.

Al-Qur'an menunjukkan gambaran yang tegas mengenai tingginya kedudukan orang tua, dan menerangkan cara yang baik bagi seorang muslim dalam memperlakukan mereka, jika salah satu atau keduanya hidup pada usia senja dan mencapai masa uzur dan lemah. Nabi saw, seorang pendidik, menempatkan kebaikan dan sikap hormat kepada orang tua berada diantara perbuatan teragung dalam Islam: shalat tepat waktu dan jihad di jalan Allah.

Menurut Muhammad Ali al-Hasyimi, dalam bukunya yang berjudul *Muslim Ideal Pribadi Islam dalam al-Qur'an dan as-Sunnah*, mengatakan bahwa shalat adalah “ dasar atau pondasi keimanan, dan jihad adalah puncak keislaman. Ini menunjukkan betapa tingginya status yang diberikan Nabi kepada orang tua”.⁹²

Ibu adalah orang yang paling utama yang banyak pengorbanan dan bersusah payah terhadap kepentingan anaknya. Dari sejak anak masih dalam kandungan merawat janinnya sampai bayi yang lahir dan besar hingga dapat hidup sendiri. Allah berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا طَحَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ط وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ط
ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ

⁹² Muhammad Ali al-Hasyimi, *Muslim Ideal Pribadi Islam dalam al-Qur'an dan as-Sunnah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), hal. 71-75

نِعْمَتِكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي
ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

Artinya: "Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri". (QS. AL-Ahqaf: 15)⁹³

Kemudian orang tua yang banyak jasanya terhadap anak adalah bapak. Bapak bekerja untuk memenuhi keperluan anak dan keluarganya. Oleh sebab itu setiap manusia harus berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua. Sebagaimana firman Allah:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿١٣﴾

Artinya: "dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah

⁹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*,...hal. 504

kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia”. (Q.S. Al-Isra: 23)⁹⁴

Mengucapkan kata “ah” kepada orang tua tidak dibolehkan apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka lebih kasar daripada itu. Berbuat baik kepada ibu bapak dan mematuhi perintahnya, hal ini adalah perintah Allah dan Rasulullah saw. tetapi perintah atau ajakan ibu bapak yang diikuti adalah selagi perintah itu sesuatu yang masih wajar tidak diluar kewajaran, seperti ajakan mempersekutkan atau mengingkari Allah, meminta pertolongan pada kuburan atau maqom orang yang dianggap saleh atau keramat.

Apabila orang tua mengajak menyekutukan Allah, maka tolaklah dengan cara sebaik-baiknya, dengan perkataan yang lemah lembut, tidak dengan kata-kata kasar atau menyinggung perasaannya. Pergaulilah kedua orang tua dengan baik dan tetap menghormatinya. Berbuat baik kepada ibu bapak yang masih hidup, dapat dilakukan dengan berbagai cara, yang bersifat moral seperti menghormati dan memelihara keredhaan keduanya. Berbakti dengan menaati dan melayani keduanya. Memelihara etika dan pergaulan, merendahkan diri, berkata lembut dan tidak menyakiti keduanya. Bersifat material yaitu memenuhi kebutuhan sesuai dengan kemampuan.

Tetapi begitu juga sesudah keduanya meninggal dunia tetap harus berbuat baik. Cara berbuat baik kepada kedua orang tua yang baru meninggal sebagaimana tuntunan ajaran Islam yang diajarkan Rasulullah

⁹⁴Zulmaizarna, *Ahlak Mulia Bagi Para Pemimpin*,...hal. 40-41

saw. dari Abu Usaid: Abu Usaid berkata: “Kami pernah berada pada suatu majelis bersama Nabi, seseorang bertanya kepada Rasulullah saw., apakah ada sisa kebajikan yang perlu diperbuat setelah kedua orang tuaku meninggal dunia, “Rasulullah saw. bersabda: Ya, ada empat hal: mendo’akan dan memintakan ampun untuk keduanya, melaksanakan/menempati janji keduanya, memuliakan teman-teman kedua orang tua, dan bersilaturahmi, yang engkau tiada mendapatkan kasih sayang kecuali dari orang tua.”⁹⁵

c) Tolong Menolong

Menyadari atas kelemahan masing-masing orang, maka al-Qur’an menyuruh umat Islam untuk hidup tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Anfal ayat 72

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوَأُوا
وَنَصَرُوا أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۗ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِّنْ وَلِيَّتِهِم
مِّنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا ۗ وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ
بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٧٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, Maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, Maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada Perjanjian

⁹⁵Ibid., hal. 42

*antara kamu dengan mereka. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.” QS. al- Anfal: 72)*⁹⁶

d) Amanah

Amanah mempunyai arti kepercayaan, boleh dipercaya, teguh memegang janji, dan lain sebagainya. Secara luas dapat diartikan teguh dalam melaksanakan kewajiban dan menunaikan hak-hak, baik terhadap diri sendiri, masyarakat dan Tuhan. Khusus mengenai amanah terhadap sesama manusia menyangkut segala bidang kehidupan dan hubungan, ada yang bersifat pribadi, dalam ruang lingkup pekerjaan dan fungsinya masing-masing. Dan ada pula yang bersifat umum, yaitu dalam hal-hal yang bersangkutan paut dengan kepentingan dan nasib orang banyak.⁹⁷

e) Memegang Teguh Sillaturrahmi sesuai ajaran Islam

Seorang muslim sejati memegang teguh tali sillaturrahmi merupakan salah satu ajaran keimanan. Memegang sillaturrahim bukan sekedar memberikan sedekah namun lebih dari itu. Memperteguh tali sillaturrahim ini dilaksanakan dengan memberikan uang kepada keluarga yang lebih miskin, dengan kunjungan-kunjungan yang memperkuat hubungan, dan saling memberikan kebaikan, dengan memberikan nasehat satu sama lain tanpa ada perasaan egois dengan mengucapkan kata-kata yang baik kepada saudara-saudaranya, dengan memberikan sikap-sikap yang baik, dan dengan perbuatan-perbuatan kebajikan inilah apa yang

⁹⁶ M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*,...hal. 171

⁹⁷ Ibid., hal. 175

dinasehatkan Rasullulah yang menuntun umat Islam untuk memegang teguh tali sillaturrahim walaupun dengan cara yang paling sederhana.

Nabi Saw memberikan nasehat yang mendorong pada penguatan sikap kebaikan, kesabaran pemaaf dan toleransi dalm hati seseorang yang berupaya memegang teguh tali silaturrahim namun tetap menerima penolakan atau perlakuan buruk sebagai balasannya. Beliau mengemukakan bahwa Allah bersama siapa pun yang berupaya memperlakukan saudara-saudaranya dengan baik.⁹⁸

f) Toleran dan pemaaf

Jika sedang marah kepada saudaranya, seorang muslim menahan marahnya dan segera memaafkannya, dan dia tidak merasa malu melakukan hal demikian. Jiwanya tidak pernah menyimpan dendam, bila dia mengendalikan marahnya, maka dia akan memaafkannya dan dengan demikian dia termasuk orang yang berbuat kebajikan. Amarah memang sulit dikendalikan, karena merupakan berat di hati. Namun ketika seseorang memaafkan orang lain, beban berat ini terangkat, membebaskan dirinya, menenangkan dan mendamaikan pikiran. Ini semua merupakan perasaan *ihsan* (kebaikan) yang dirasakan umat Islam manakala dia memaafkan saudaranya. Ini merupakan kehormatan besar dari Allah, yang menyatu dengan karakteristik seorang muslim yang toleran dan pemaaf, sehingga dia menjadi salah satu diantara orang-orang

⁹⁸ Muhammad Ali al-Hasyimi, *Muslim Ideal Pribadi Islam dalam al-Qur'an dan as-Sunnah*,...hal. 163-165

yang berbuat baik, yang dicintai Allah, dan salah seorang yang terhormat dan dicintai orang lain.⁹⁹

Toleransi merupakan karakteristik manusia yang ditekankan dalam Al-Qur'aan. Orang-orang yang mencapai sifat mulia dinilai sebagai teladan kesalehan yang utama dalam Islam dan termasuk kelompok orang yang berbuat kebaikan yang akan memperoleh cinta dan ridha Allah SWT.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيمِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ

تُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٢٤﴾

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." Toleransi dan maaf merupakan sifat mulia yang tidak bisa dicapai kecuali oleh orang-orang yang hatinya siap menerima bimbingan Islam dan ajaran-ajarannya yang mulia.¹⁰⁰

g) Menghormati orang yang lebih tua dan terhormat

Islam mengajarkan agar seorang muslim menghormati orang lain, tidak memandang hina dan rendah kepada mereka, apalagi jika mereka pantas memperoleh penghormatan tersebut. Sungguh, menghormati orang yang lebih tua, para ulama dan orang-orang terhormat dinilai sebagai salah satu sikap dasar yang paling penting yang menjadi identitas umat Islam dalam masyarakat. Menghormati orang yang lebih tua dan

⁹⁹ *Ibid.*, hal. 208

¹⁰⁰ *Ibid.*, hal. 271

lebih memprioritaskan mereka dibanding orang lain yang lebih muda merupakan indikasi suatu masyarakat yang berperadaban.

Contoh mengenai penghormatan kepada yang lebih tua dan orang-orang yang terhormat, yang perlu diikuti oleh setiap muslim, adalah kisah Abdullah ibn Umar yang menghadiri perkumpulan di mana Nabi SAW, Abu Bakar dan Umar juga hadir. Nabi SAW menanyakan satu hal yang ibn Umar tahu jawabannya, namun tetap diam demi menghormati Abu Bakar dan Umar. Ibn Umar berkata:

Rasulullah SAW mengatakan: “Sebutkanlah untukku nama sebuah pohon yang seperti seorang muslim: berbuah setiap saat dengan izin Tuhan, dan tidak pernah Tanggal daunnya,” Aku mengira pohon itu adalah pohon kurma, namun aku tidak ingin mengatakan karena ada Abu Bakar dan Umar. Ketika mereka tidak menjawab, Nabi bersaba: “Pohon yang kumaksud adalah pohon kurma.” Ketika aku kemudian pergi bersama ayahku, aku berkata: “Wahai ayahku, aku sudah berkata pada diriku sendiri bahwa pohon yang dimaksudkan Nabi itu pohon kurma.” Kata ayahnya: “Apa yang membuatmu tidak mengatakannya? Jika kamu mengatakannya, itu lebih terhormat bagiku daripada seperti tadi.” Ibn Umar menjawab: “Tak satupun yang menghalangiku untuk mengatakannya kecuali kenyataan bahwa aku tidak melihat engkau dan Abu Bakar mengatakan, maka aku tidak ingin mengatakannya.” (HR. Bukhari-Muslim)¹⁰¹

¹⁰¹ *Ibid.*, hal. 318

Diantara cara menempatkan orang lain pada tempat yang benar adalah dengan menghormati keahlian dan kecakapan mereka. Oleh karena itu, para ulama, para penghafal Al-Qur'an, orang-orang yang bijak dan orang-orang terhormat diberi hak untuk didahulukan.¹⁰²

3. Akhlak terhadap Lingkungan

Allah telah memberikan kelengkapan bagi manusia berupa potensi-potensi rohani yang tidak dimiliki oleh makhluk-makhluk hidup yang lain terutama akal. Oleh karena itu, manusia diberi beban tugas untuk memelihara, melestarikan dan memanfaatkan alam sekitar. Itulah tugas manusia sebagai penguasa di bumi ini untuk mengurus, memelihara dan mengelola alam semesta ini, sebagaimana firman Allah:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

*Artinya: “Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.” (QS. al-Baqarah: 29)*¹⁰³

Dengan demikian jelaslah, bahwa alam seluruhnya dijadikan Allah agar manusia dapat memanfaatkan dengan sebaik-baiknya buat kehidupan mereka di dunia ini bukan sebaliknya dengan membuat kerusakan dipermukaan bumi.¹⁰⁴

¹⁰²*Ibid.*, hal. 319

¹⁰³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*,...hal. 5

¹⁰⁴M. Djumransjah, Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menggali “Tradisi”, Mengukuhkan Eksistensi*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), hal. 39

Lingkungan atau alam sekitar adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia seperti, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang tidak bernyawa. Segalanya diciptakan oleh Allah sebagai bekal manusia dalam mengarungi hidup di dunia.

Tumbuh-tumbuhan termasuk makhluk Allah yang secara langsung dan tidak langsung dapat dirasakan manfaatnya dan sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan manusia. Manusia dalam hidupnya banyak tergantung pada tumbuh-tumbuhan, karena makanan pokok manusia sebagian besar berasal dari tumbuh-tumbuhan. Oleh karena itu agar bekal persiapan Allah tersebut dapat terjaga dengan baik, maka manusia yang diserahkan sebagai penguasa bumi mempunyai kewajiban untuk mengelola alam dengan baik.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي
مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

Artinya: “Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”¹⁰⁵ (QS. Al-An’am: 165)¹⁰⁶

a. Akhlak Menjaga terhadap Tumbuhan-tumbuhan

1) Menjaga dan melestarikan alam

¹⁰⁵ Zulmaizarna, *Akhlak Mulia Bagi Para Pemimpin*,...hal. 80

¹⁰⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahan*,...hal. 150

Manusia yang merupakan bagian dari segala hal yang ada dalam lingkungan hidup, memiliki hubungan timbal balik dengan lainnya sehingga terbentuk suatu *ekosistem*. Kemampuan manusia mengolah alam dan membuat hal-hal yang baru turut mempengaruhi keseimbangan lingkungan hidup.

“Menurut pandangan al-Qur’an, manusia kaitannya dengan lingkungan hidup memiliki tanggung jawab dan memikul tanggung jawab dan memikul amanat Allah terhadap alam”,¹⁰⁷ berkewajiban untuk menjaga dan melestarikan alam dengan segala usaha. Dengan berbagai alat-alat teknologi yang dimilikinya manusia sambil memanfaatkan sumber daya alam untuk kebutuhan hidupnya, juga meningkatkan pelestariannya dan tidak merusaknya.

2) Jangan menebang pohon sembarangan

Salah satu sunatullah, bahwa hutan yang ditumbuhi pepohonan menyimpan humus, dan humus tersebut dapat menyimpan air. Oleh karena itu, manusia tidak boleh merusak hutan dan menebang kayu secara liar tanpa pertimbangan akibat dan bahaya yang timbul. Penebangan hutan secara liar dapat mendatangkan kekeringan dari sumber air, dan dapat pula mengakibatkan banjir yang tidak terbandung.

3) Memelihara Pohon dan Tanaman

¹⁰⁷ M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*,...hal. 156-157

Setiap orang harus mengusahakan untuk memberi pupuk dan memelihara pohon atau tanaman, agar tanaman atau pohon itu memberikan buah, atau hasil lebih banyak dan lebih baik. Usaha seperti ini bukan sebagai perbuatan merubah takdir Allah, tetapi sebagai ikhtiar dan usaha pengembangan, sesuai dengan sunatullah.¹⁰⁸

4) Akhlak terhadap Hewan

Hewan melata yang ada di bumi dan burung-burung yang berterbangan di udara, merupakan makhluk ciptaan Allah yang memiliki ruh, hewan dilengkapi dengan memiliki kekuatan yang berbeda-beda antara hewan yang satu dan lainnya yang perlu dilakukan dengan baik oleh manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, sebagaimana firman Allah:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ ۚ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ
 مِنْ شَيْءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: "dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan." (QS. Al-An'am: 38¹⁰⁹)

Hewan ada yang jinak dan tidak berbahaya, tetapi ada yang buas dan sangat berbahaya bagi manusia. Kaitannya dengan kewajiban manusia terhadap hewan, tidak ada nash yang secara khusus menyebutkan hal tersebut, tetapi secara umum dapat disimpulkan bahwa kewajiban manusia terhadap hewan disesuaikan dengan manfaat hewan tersebut bagi kehidupan

¹⁰⁸ Zulmaizarna, *Akhlak Mulia Bagi Para Pemimpin*,...hal. 79-83

¹⁰⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*,...hal. 132

manusia. Ajaran Islam mengatur manusia bagaimana harus berbuat (berakhlak) terhadap hewan.¹¹⁰

D. Cara Membangun Akhlakul Karimah Siswa

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk membangun akhlakul karimah terhadap siswa, yaitu melalui pembelajaran di dalam kelas, pembelajarn tambahan diluar kelas atau ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang menunjang dalam proses pembangunan akhlak siswa. Adapun cara yang dilakukan dalam membangun akhlakul karimah siswa melalui pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas yaitu dengan cara memberikan pembelajaran yang mengarah kepada akhlak siswa, melalui beberapa metode pembelajaran sebagai berikut:

1. Metode Anugerah

Manusia mempunyai cita-cita, harapan dan keinginan. Inilah yang dimanfaatkan oleh metode anugerah. Maka dengan metode ini, seseorang yang mengerjakan sesuatu perbuatan yang baik atau mencapai suatu prestasi tertentu, diberikan suatu anugrah yang menarik sebagai imbalannya. Dengan demikian orang dirangsang untuk mengejar anugerah yang diinginkan, dengan melakukan sesuatu perbuatan atau mencapai suatu prestasi. Anugerah yang bersifat pedagogis dan dapat diberikan kepada anak didik bisa bermacam-macam. Pada garis besarnya ganjaran itu bisa dibedakan kedalam empat macam, yaitu: (1) Pujian, (2) Penghormatan, (3) Hadiah dan, (4) Tanda penghargaan. Metode anugerah

¹¹⁰*Ibid.*, hal. 84-85

ini, dalam agama Islam, terbukti dengan adanya “pahala” yang mengakibatkan kepada diperolehnya kenikmatan abadi di Surga, yang disediakan kepada siapapun yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh.

Atas dasar keterangan diatas jelas bahwa dalam Pendidikan agama Islam dikenal adanya metode anugerah. Dalam hal mana bahwa dengan metode anugerah ini agama Islam mendidik manusia berbudi luhur dan mencapai prestasi iman dan takwa yang sempurna

2. Metode Uswatun Hasanah

Metode ini termasuk metode yang tertua dan tergolong paling sulit dan mahal. Dengan metode ini, pendidikan agama disampaikan melalui contoh teladan yang baik dari pendidiknya, sebagaimana telah dilakukan para Nabi terdahulu.

Metode uswatun hasanah besar pengaruhnya dalam misi Pendidikan Agama Islam. Bahkan menjadi faktor penentu. Apa yang dilihat dan didengar orang dari tingkah laku guru agama, bisa menambah kekuatan daya didiknya, tetapi sebaliknya bisa pula melumpuhkan daya didiknya, apabila ternyata yang tampak itu bertentangan dengan yang didengarnya. Dalam hubungan dengan masalah ini, Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa perbandingan antara guru dengan murid, adalah ibarat tongkat dengan bayangannya. Kapankah bayangan tersebut akan lurus kalau tongkatnya sendiri bengkok.

Dalam dunia pendidikan modern, istilah metode *uswatun hasanah* sering disebut dengan metode imitasi atau tiruan. Dilihat dari segi bentuknya maka metode ini merupakan bentuk non verbal dari metode pendidikan agama islam.¹¹¹

3. Pemberian Bimbingan

Bimbingan dan penyuluhan merupakan suatu bantuan yang diberikan kepada anak didik yang menghadapi persoalan-persoalan yang timbul dalam hidupnya.¹¹² Siswa menjadi terarah dalam melakukan aktifitas yang lebih baik, mengarah kepada hal-hal yang positif. Dengan demikian pembentukan akhlakul karimah dapat terwujud dengan baik.

Sedangkan cara dalam membangun akhlakul karimah melalui kegiatan diluar kelas atau ekstrakurikuler. "Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembiasaan siswa agar memiliki pengetahuan dasar penunjang".¹¹³

Dalam membangun akhlakul karimah tidak cukup dengan memberikan pembelajaran didalam ruangan saja yang waktu dan jumlah pertemuan yang terbatas. Oleh karena itu ekstrakurikuler berperan penting dalam pembangunan akhlak terpuji, ekstrakurikuler disini ialah

¹¹¹ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 134

¹¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 113

¹¹³ Shaleh, Abdul Rachmad, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. (Jakarta: PT. Grafinda Persada, 2005), hal.170.

ekstrakurikuler keagamaan. adapun kegiatan ekstrakurikuler keagamaan meliputi:

a. Qiraah Qur'an

Al-qur'an diturunkan kepada Rasul bukan semata-mata sebagai bukti kekuasaan Allah melainkan juga mengandung nilai-nilai dan ajaran yang harus dilaksanakan oleh manusia sebagai pedoman hidup didunia dan di akhirat. Untuk itu membaca Al-Qur'an perlu diajarkan dan dikembangkan agar siswa cinta terhadap Al-Qur'an. Salah satu caranya yaitu dengan qiraatil Qur'an. Qiraah Qur'an adalah Seni melagukan bacaan Al-Qur'an. "Qira'ah, berasal dari kata qara'a "membaca". Cara penggunaan seperti pada titik nada tinggi dan rendah, penekanan pada pola-pola durasi bacaan, pausa (waqf) dan sebagainya".¹¹⁴

Dalam bukunya Agus Maimun, menurut Bobbi De Potter, menjelaskan bahwa membaca Al-Qur'an dengan cara dilagukan maka itu akan cepat mempengaruhi dan meningkatkan kemampuan membacannya, sebab ketukan keharmonisan irama orang membaca itu dapat mempengaruhi fisiologi manusia terutama gelombang otak dan detak jantung, selain itu juga membangkitkan perasaan dan ingatan anak¹¹⁵

Didalam belajar Qira'ah suara merupakan faktor yang menentukan kemudian diikuti dengan tajwid dan makharijul huruf yang benar, sehingga cara membaca Al-Qur'an tidak hanya indah di dengar namn juga sesuai dengan aturan. Pembawaan suara yang indah dan bagus harus

¹¹⁴ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005), hal. 391

¹¹⁵ Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN Malang Press, 2010), hal. 155

ada pembelajaran yang baik dan memerlukan pemeliharaan pernafasan, sehingga harus menjaga kesehatan tubuh terutama bagian pernafasan, karena qira'ah membutuhkan nafas dan suara. Dengan adanya ekstrakurikuler yang mengajarkan qira'ah diharapkan anak didik mencintai Al-Qur'an dan mengamalkannya dikehidupan sehari-hari sehingga dapat berakhlak dengan baik.

b. Tartil

Arti dasar tartil adalah sesuatu yang terpadu (*ittisaaq*) dan tersistem (*intizham*) secara konsisten (*istiqamah*), yakni melepaskan kata-kata dari mulut secara baik, teratur, dan konsisten. Titik tekannya ada pada pengucapan secara lisan, atau pembacaan verbal dan bersuara. Secara teknis, tartil berkaitan erat dengan penerapan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Dalam kitab *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil-Qur'an* karya Imam An-Nawawi, disebutkan bahwa para ulama' telah bersepakat tentang dianjurkannya tartil (membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan sesuai kaidah tajwid).¹¹⁶

c. Menyelenggarakan Bina Rohani Islam (ROHIS)

¹¹⁶ Muhaimin, dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*. (Bandung: Trigenda Karya, 1993) hal.300

”Kegiatan Bina Rohani Islam (ROHIS), dapat dijadikan kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh seluruh pelajar”.¹¹⁷ Materi yang disajikan dalam Bina Rohani Islam merupakan penunjang materi intrakurikuler, dengan penekanan pada pendalaman pemahaman dan kemampuan membaca Al-Qur’an tapi tidak melupakan materi-materi lain seperti Aqidah, Akhlak, Ibadah, Tarikh dan doa-doa pilihan. ”Tujuan penyelenggaraan Bina Rohani Islam adalah dalam rangka mensiasati keterbatasan jam mengajar di kelas. Teknik dan metode penyampaian materi”.¹¹⁸

Para pembimbing Bina Rohani Islam mengelempokkan dan menginventarisir pelajar yang sudah mampu membaca Al-Qur’an dan yang belum. Pelajar yang telah dikelompokkan tersebut untuk pertemuan selanjutnya dianjurkan membawa Al-Qur’an bagi yang sudah mampu membacanya dan membawa Buku Iqro bagi yang belum mampu membaca Al-Qur’an. Selanjutnya siswa yang sudah mampu membaca Al-Qur’an untuk mendalami Baca Tulis Qur’an (BTQ) dan menerapkan sistem hafalan. Dengan demikian siswa dapat dengan mudah mahir dalam belajar Al-Qur’an. Ketika siswa mempelajari Al-Qur’an, akhlakul karimah yang ada pada siswa akan terbangun dengan sendirinya.

Kemudian cara yang dilakukan guru dalam kegiatan lain yang menunjang siswa dalam membangun akhlakul karimah dapat dengan cara membiasakan peserta didik dengan menanamkan kebiasaan yang baik.

¹¹⁷ Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*,... hal. 72

¹¹⁸ *Ibid.*, hal. 74

menanamkan kebiasaan pada anak haruslah dengan contoh yang nyata. Dengan memberikan contoh-contoh yang baik.

Kebiasaan adalah keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatannya tanpa berpikir dan menimbang. Pada dasarnya sebagian besar kebiasaan-kebiasaan itu hanya setengah disadari, atau bahkan tidak disadari. Namun pada awalnya kebiasaan itu masih disadari, berlangsung pula pertimbangan akal di dalamnya, yang menjadi semakin berkurang dan kesadaran makin lama makin menipis. Selanjutnya kebiasaan itu menjadi otomatis mekanistik dan tidak disadari lagi.¹¹⁹

Salah satu kebiasaan yang perlu ditanamkan yaitu dengan aktifitas keagamaan disekolah yang diharapkan nantinya akan menjadi kebiasaan dimanapun siswa berada, di sekolah maupun dirumah. Baik itu ibadah wajib maupun ibadah sunnah.

1) Menanamkan Kebiasaan Sholat Dhuha

Sholat dhuha merupakan sholat sunah yang dikerjakan setelah terbitnya matahari hingga sebelum masuk waktu dzuhur. Adapun rakaatnya minimal dua rakaat. Terdapat beberapa keutamaan dalam sholat dhuha, salah satunya adalah dilapangkan rizki bagi orang yang melaksanakannya. Setiap muslim hendaknya melaksanakan ibadah sunah secara rutin dan terus-menerus. Jangan setengah-setengah: kadang malaksanakan, kadang tidak. Ibadah sunah yang dikerjakan setengah-setengah tidak akan

¹¹⁹ Kartini Kartono, *Psikologi Umum* (Bandung: Mandar Maju, 1996), hal. 101

membuahkan hasil yang baik. Jika ingin shalat sunah itu membuahkan hasil yang kita harapkan, maka harus dikerjakan secara rutin dan terus-menerus.¹²⁰

2) Sholat Berjama'ah

Apabila dua orang shalat bersama-sama dan salah seorang diantara mereka mengikuti yang lain, keduanya dinamakan shalat berjamaah. Orang yang diikuti (yang dihadapan) dinamakan imam, sedangkan yang mengikuti dibelakang dinamakan makmum. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat An-Nisa': 102

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ لِلْكَافِرِينَ

Artinya: "Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, Maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu." (QS. An-Nisa': 102)¹²¹

Shalat berjamaah harus ditanamkan kepada setiap siswa sehingga nantinya akan menjadi sebuah kebiasaan dengan demikian siswa dapat berakhlak mulia sebgaiman kebiasaan-kebiasaan baik yang siswa terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Membaca Al-Qur'an

Budaya membaca Al-Quran perlu dibiasakan kepada peserta didik sejak dini. Dengan seringnya membaca Al-Quran, akan timbul rasa senang dan cinta dalam diri siswa untuk selalu mengkaji Al-Quran. Kalaupun ia

¹²⁰ Murtadha Muthahhari, *Energi Salat*, terj. Asy'ari Khatib (Jakarta:PT. Serambi Ilmu Semesta,2007), hal. 73

¹²¹ Sulaiman Rasjid, *Fikih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), hal.106

belum mampu memahami seluruh kandungan dari Al-Quran, minimal siswa merasa rugi, merasa ada yang kurang jika hari-harinya terlewatkan tanpa membaca Al-Quran, sehingga ia akan berusaha sekuat tenaga untuk selalu membacanya setiap hari¹²²

4) Ngaji Kitab Kuning

Kitab kuning sering disebut dengan istilah kitab klasik (*Al- kutub Alqadimah*), kitab-kitab tersebut merujuk pada karya-karya tradisional ulama klasik dengan gaya bahasa Arab yang berbeda dengan buku modern. Kitab kuning menurut Azyumardi Azra adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu, Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh ulama di Timur Tengah, juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri. Pengertian ini, demikian menurut Azra, merupakan perluasan dari terminologi kitab kuning yang berkembang selama ini, yaitu kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir Muslim lainnya di masa lampau khususnya yang berasal dari Timur Tengah.

Kitab-kitab klasik atau yang disebut dengan kitab kuning mempunyai ciri-ciri sebagai berikut, yaitu: Kitab-kitabnya berbahasa Arab, umumnya tidak memakai syakal, bahkan tanpa titik dan koma, berisi keilmuan yang cukup berbobot, metode penulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis, lazimnya

¹²² Harun Yahya, *Memilih Al-Quran sebagai Pembimbing* (Surabaya: Risalah Gusti, 2004), hal. 60

dikaji dan dipelajari di pondok pesantren, banyak diantara kertasnya berwarna kuning¹²³

Mengetahui pentingnya menanamkan akhlak mulia kepada siswa, maka hal ini menjadi perhatian khususnya bagi guru pendidikan agama Islam untuk terus berupaya meningkatkan pendidikan akhlak kepada seluruh peserta didik. Dengan memberikan pembiasaan-pembiasaan yang baik disekolah. Pembelajaran akidah akhlak tidak hanya dipelajari dan di pahami namun harus diamalkan didalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bekal kehidupan didunia dan di akhirat.

5) Perayaan Hari Besar Islam di Sekolah

Sekolah biasanya mengadakan perayaan dalam menyambut hari-hari besar Islam. Perayaan tersebut antara lain maulid Nabi, peringatan Isra' mi'raj, halal bihalal, hari raya qurban, tahun baru Islam dan lain sebagainya. Perayaan tersebut bisa berwujud bermacam-macam kegiatan yang mencerminkan budaya Islami.¹²⁴

Perayaan Hari Besar Islam yang diselenggarakan disekolah merupakan salah satu cara dalam membangun akhlak siswa, yaitu guru memberikan pelajaran tentang keislaman secara langsung jadi tidak hanya diberikan teori namun juga praktik dilapangan supaya siswa dapat menerapkan dikehidupan sehari-hari.

¹²³ Muhaimin, dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*,... hal.300

¹²⁴ Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*,... hal. 79

E. Penelitian Terdahulu

Untuk menjaga keaslian tulisan dan menghindari plagiat terhadap karya orang lain maka peneliti mengadakan penelusuran terhadap literatur yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti mengenai akhlakul karimah sebagaimana penulis lakukan. Adapun penelitian terdahulu yang pembahasannya relevan dengan penulisan ini dipaparkan sebagai berikut:

1. M. Arie Praja S., "*Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di MI Assyafi'iyah Pikatan Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2010/2011*". Skripsi ini membahas mengenai peran pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku, sikap atau budi pekerti siswa sebagai wujud usaha sebuah lembaga pendidikan agama. Hal ini MI Assyafi'iyah Pikatan Wonodadi Blitar dalam pembentukan akhlak siswa yang dilakukan di kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat, baik kepada Tuhan, sesama maupun diri sendiri.
2. Vila Widiawati, "*Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SMK Sore Tulungagung Tahun Ajaran 2008/2009*". Skripsi ini membahas mengenai apakah penerapan pendidikan agama Islam yang ada di SMK Sore Tulungagung benar-benar dapat membina akhlak para siswanya menjadi lebih baik. Hal ini dilakukan mengingat bahwa betapa pentingnya jenjang SMU dan keterpaduan pelajaran agama dengan pelajaran umum bahkan mengenai kejiwaan yang ada di SMK dalam menanamkan dasar akhlak baik terhadap siswa, yang berusia remaja

yang perkembangan fisik dan mentalnya mengalami perubahan perilaku dan suka meniru orang yang diidolakan.

F. Kerangka Berfikir Teoritis

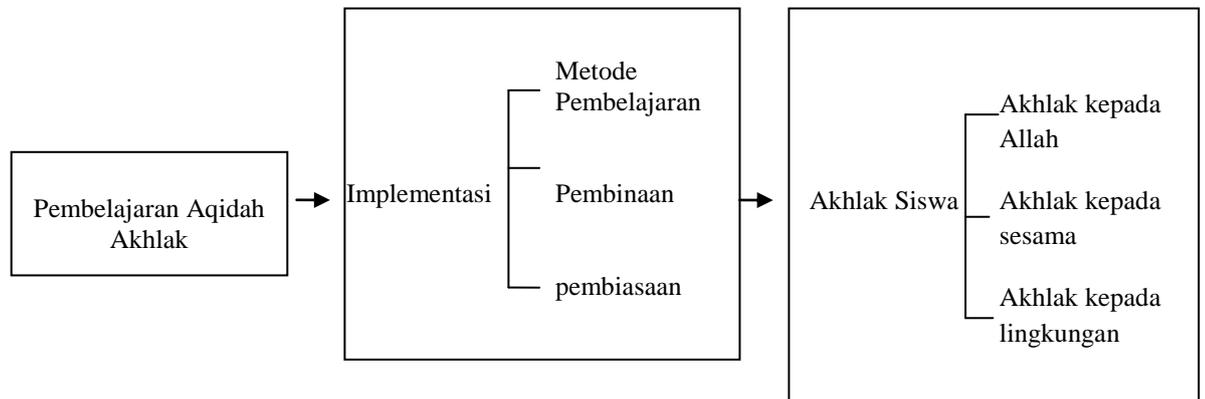
Dalam penelitian yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Membangun Akhlakul Karimah di MAN 1 Tulungagung” ini penulis bermaksud ingin mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran aqidah akhlak, apakah benar-benar dapat membangun akhlak siswa menjadi lebih baik.

Pembelajaran aqidah akhlak merupakan suatu upaya dalam meningkatkan kualitas akhlak yang lebih baik terhadap Allah, sesama manusia dan lingkungan yang dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Allah sesuai dengan ajaran Al-Qur’an dan As-Sunnah. Mengingat semakin merosotnya akhlak bangsa yang diwarnai dengan tingkah laku yang negatif akibat pergaulan dan cara berfikir yang salah. Hal ini dikarenakan pembinaan akhlak yang kurang.

Penelitian ini difokuskan pada implementasi pembelajaran aqidah akhlak dalam membangun akhlakul karimah di MAN 1 Tulungagung, hal ini dilakukan mengingat bahwa betapa pentingnya pembelajaran aqidah akhlak dalam membangun akhlak siswa menjadi lebih baik.

Kerangka Konseptual penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1: Kerangka Konseptual penelitian



Berdasarkan gambar kerangka konseptual diatas maka dapat diuraikan penjelasan bahwa pembelajaran aqidah akhlak menerapkan tentang proses pembentukan akhlak siswa dalam membangun akhlakul karimah kepada Allah, akhlak kepada sesama dan akhlak kepada lingkungan. Pembelajaran aqidah akhlak diterapkan melalui metode pembelajaran, pembinaan dan pembiasaan dalam upaya pembentukan akhlak siswa, kemudian setelah itu terbentuklah akhlak kepada Allah, sesama dan lingkungan.